

Problematika Pelaksanaan Program Tahfidz Ma'had Al-Jami'ah UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Muchamad Rifai Hamzah^{1*}, Muchammad Eka Mahmud², Marajo³, Achmad Ruslan Afendi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article History:

Received: 1 Februari 2023

Accepted: 6 Februari 2023

Published: 7 Februari 2023

Kata Kunci:

Problematika, Pelaksanaan
Program Tahfidz

Keywords:

Problems, Implementation
of the Tahfidz Program

A B S T R A K

Menghafal Al-Qur'an hakikatnya telah dimudahkan oleh Allah SWT bagi yang bersungguh-sungguh, hal tersebut ditegaskan di Al-Qur'an surah Al-Qamar ayat 17. Tetapi pada prosesnya justru pelaksanaan program tahfidz Ma'had Al-Jami'ah mengalami beberapa dinamika dan problematika. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika pelaksanaan program tahfidz di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan *field research*. Sumber data diambil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara langsung dan terlibat dalam kegiatan tersebut maka dapat diketahui bahwa problematika yang terjadi disebabkan oleh dua faktor : Pertama faktor internal yaitu kurang disiplin, kurang murajaah, lemah bacaan *bin-nadzor*, tidak memiliki latar belakang

menghafal Al-Qur'an. Kedua faktor eksternal disebabkan oleh alokasi waktu yang minim, sarana dan prasana terbatas, lingkungan kurang kondusif, administrasi program belum tersusun secara sistematis. Maka solusi yang dapat ditawarkan yaitu dengan membuat tata tertib secara sistematis dan tertulis, sistem seleksi diperketat, mengajukan anggaran untuk sarana dan prasarana, menyiapkan asrama khusus menghafal Al-Qur'an, membuat administrasi program secara sistematis.

A B S T R A C T

Memorizing the Al-Qur'an has in essence been facilitated by Allah SWT for those who are serious about it, this is confirmed in the Al-Qur'an surah Al-Qamar verse 17. But in the process, the implementation of the tahfidz Ma'had Al-Jami'ah program experienced some dynamics and problems. Therefore this study aims to analyze the problems of implementing the tahfidz program at Ma'had Al-Jami'ah UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda. This type of research is descriptive qualitative with a field research approach. Sources of data were taken from observation, interviews, and documentation. Based on the results of research conducted directly and involved in these activities, it can be seen that the problems that occur are caused by two factors: First, internal factors, namely lack of discipline, lack of murajaah, weak bin-nadzor reading, no background in memorizing the Al-Qur'an. The two external factors were caused by minimal time allocation, limited facilities, and infrastructure, a less conducive environment, and program administration that had not been systematically arranged. Then the solution that can be offered is to make systematic and written rules, tighten the selection system, propose a budget for facilities and infrastructure, set up a special hostel for memorizing the Al-Qur'an, and make program administration systematically.

Copyright © 2023 Muchamad Rifai Hamzah, Muchammad Eka Mahmud, Marajo, Achmad Ruslan Afendi

Citation: Hamzah, M. R., Mahmud, M. E., Marajo, M., & Afendi, A. R. (2023). Problematika Pelaksanaan Program Tahfidz Ma'had Al-Jami'ah UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(1), 25-30. <https://doi.org/10.21093/jtik.v4i2.6270>

*** Corresponding Author:**

Muchamad Rifai Hamzah : arip020897@gmail.com

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah *kalamun qodim* yang menjadi satu-satunya kitab untuk bisa dihafalkan secara utuh tanpa merubah sedikitpun harakat, atau bahkan redaksi ayatnya (Muhith, 2013). Sesungguhnya itu bagian dari keistimewaan Al-Qur'an dan ternyata tidak lepas dari firman Allah SWT yang tertuang di surah Al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya kami yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti kami (pula) yang memeliharanya".

Ayat tersebut menambahkan energi keimanan dan keyakinan bahwa Al-Qur'an pasti orisinal dan itulah mukjizat yang otentik sampai detik ini. Jaminan tersebut dipastikan tidak akan berubah sedikitpun, namun hakikatnya bukan berarti melepas kepedulian atau tanggung jawab terhadap Al-Qur'an, justru itu harus dibuktikan sebagai muslim yang taat atas perintah agama dengan selalu berusaha menjadi *min ahliqur'an* bagian dari orang menghafal Al-Qur'an (Amir et al., 2021).

Manusia pada dasarnya telah di anugerahi oleh Allah SWT berupa fitrah *intelegence* yang sempurna (Kafi & Hanum, 2020). Sungguh sangat tidak mungkin bila manusia itu disebut sebagai makhluk yang miskin intelektual. Senada dengan Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.

Lafadz *Ulil Albaab* ditafsirkan oleh Imam Nawawi sebagai orang yang berpengetahuan yang suci, tidak hanyut dalam derasnya arus dan yang terpenting mereka mengerti, menguasai dan mengamalkan ajaran Islam (Aliyah, 2016). Jika demikian maka manusia adalah makhluk yang memiliki kecerdasan dzohir dan batin. Sehingga setiap manusia memiliki bekal dan potensi yang sama. Akan menjadi tidak sama apabila kadar usahanya tidak ditingkatkan dan diasah.

Al-Qur'an ibarat hidangan yang bergizi sangat tinggi dan kaya protein, bagi siapa saja yang ingin menikmatinya dengan cara mempelajarinya. Allah SWT telah menjamin dengan segala kemudahannya termasuk menghafal Al-Qur'an. Maka jadilah pejuang yang tak kenal lelah dan tidak mudah dihancurkan oleh berbagai kondisi (Afendi et al., 2023). Kerana Allah SWT menawarkan dan bahkan menjamin dimudahkan, sebagaimana ditegaskan sampai 4 kali dengan redaksi yang sama di surah Al-Qamar yaitu ayat 17, 22, 36, 40:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?".

Dalam kamus maani lafadz *dzikr* berarti menyebut atau mengingat, sehingga dalam keterangan lain lafadz *dzikr* ditafsirkan sebagai kegiatan yang memiliki tujuan untuk selalu mengingat yaitu termasuk menghafal Al-Qur'an (As-Suyuthi & Al-Mahalli, 2003). Kesempatan yang ditawarkan oleh Al-Qur'an sangat nyata, berdasarkan pengamatan dewasa ini mulai banyak masyarakat sangat antusias dengan hadirnya lembaga pendidikan berbasis tahfidz Al-Qur'an (Karim et al., 2019).

Kampus UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda (UINSI) hadir sebagai lembaga tingkat pendidikan perguruan tinggi yang turut memberi respon dan gerakan nyata dengan membuka program tahfidz bagi para mahasiswa yang ingin menghafal Al-Qur'an. Program tahfidz Al-Qur'an UINSI secara khusus dikelola oleh unit Ma'had Al-Jami'ah dan kini telah menjadi program unggulan. Mahasiswa penghafal Al-Qur'an disebut

dengan mahasantri tahfidz dan mereka lebih diprioritaskan untuk bisa tinggal di asrama ma'had agar lebih maksimal dalam mencapai target yang ditentukan.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah perkara yang sepele, sebagai mahasiswa sekaligus penghafal Al-Qur'an melawati banyak dinamika dan tantangan yang harus dilalui. Ditengah sibuknya menyelesaikan berbagai tugas perkuliahannya mahasiswa penghafal Al-Qur'an juga harus membagi waktunya untuk menghafal Al-Qur'an. Berangkat dari sini maka peneliti bertujuan untuk menganalisis *Problematika Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda*"

B. Tinjauan Pustaka

Menurut Badiatus Syahara Siana Fani Izza dalam penelitiannya problematika tahfiz Al-Qur'an bagi mahasiswa di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Beringin, Ngaliyan, Semarang, menyebutkan bahwa problematika penghafal Al-Qur'an bagi mahasiswa seringkali dipicu oleh problem internal yaitu malas muraja'ah, kurang percaya diri, dan hasrat ingin kabur (mbedal). Sementara problem eksternalnya adalah terbentur kegiatan dan tugas kuliah, pengaruh buruk teman, dan media sosial (IZZA, n.d.).

Tarmala Utami menyebutkan dalam penelitiannya yaitu Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Tahfiz Alif Ciputat Tangerang Selatan, disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di antaranya adalah rasa malas dan hati yang kotor. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah kegiatan kuliah, mengajar dan terdapat ayat-ayat yang sulit (Utami, n.d.).

Nurul Fajriyah Batu Bara berpendapat bahwa para santri yang menghafalkan kurang menguasai ilmu cara membaca Al-Qur'an. Sehingga masih perlu untuk mempelajari ilmu dasar membaca Al-Qur'an sebelum melanjutkan pada jenjang menghafal. Hal itu berdasarkan penelitiannya yaitu Problematika Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kec. Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan (Batu Bara, 2019).

Kemudian Laily Fauziah memparkan hasil pepenelitiannya tentang Motivasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta. Bahwa problematika yang disebabkan oleh internal yaitu belum bisa menjadikan Al-Qur'an sebagai prioritas utama, terlalu banyak maksiat, tidak sabar, malas dan putus asa, dan lupa. Sedangkan problematika eksternalnya yaitu santri kurang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, Tidak mampu mengatur waktu dengan baik, Pengulangan (tikror) yang sedikit, Faktor keluarga, Kondisi Muwajjih (Pengasuh). Kemudian untuk meningkatkan semangat menghafal santri dapat memootivasi dirinya sendiri, semisal dengan meningkatkan niat untuk berupaya memotivasi diri sendiri untuk segera megkhatamkan Al-Qur'an. Ada kalanya motivasi yang bisa ditumbukan dari luar misalnya adanya perhatian yang serius dari pengurus, motivasi dari orang tua, motivasi dari keluarga, para roisah dan pengasuh pondok yang walaupun tidak secara langsung bertemu dengan santri(Lailiy, 2010).

C. Metode Penelitian

Motode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *field research* yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti untuk melakukan analisis lapangan secara langsung dengan menitik beratkan pada informan yang telah ditentukan sebelumnya, guna untuk memperoleh beberapa informasi dan data yang akurat.

Sumber data diambil dari dua sumber yaitu *pertama* sumber data primer diambil dari pihak pengasuh pesantren kampus (Mudir Ma'had Al-Jami'ah), pengajar tahfidz dan mahasantri tahfidz. Berikutnya sumber data *kedua* yaitu sumber data sekunder diambil dari pihak yang terkait yaitu koordinator bidang asrama putra dan putri.

Adapun teknik pengumpulan data yaitu dilakukan dengan tiga cara, *pertama* observasi yaitu mengamati secara langsung dan terlibat pada kegiatan program tahfidz, *kedua* wawancara yaitu proses tanya jawab secara langsung dengan informan yang telah ditentukan, *ketiga* dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui beberapa dokumen, data, arsip, foto lokasi dan semua objek yang terbaik.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ma'had Al-Jami'ah adalah unit pengembangan ilmu keagamaan yang menginisiasi berdirinya program tahfidz Al-Qur'an di UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Hal tersebut mendapat respon baik dan dukungan penuh oleh para pimpinan kampus khususnya rektor. Kemudian ditindak lanjuti dalam bentuk peresmian dan pembukaan program tahfidz pada tahun 2015 dengan nomenklatur program tahfidz Al-Qur'an Pesantren Kampus (PESKAM) dan kini berubah menjadi Program tahfidz Al-Qur'an Ma'had Al-Jami'ah.

Setelah perjalanan yang cukup panjang tersebut ditemukan beberapa dinamika dan problematika dalam pelaksanaannya. Berdasarkan dari hasil penelitian secara langsung dan terlibat dalam kegiatan tersebut diketahui beberapa sebab problematikanya di sebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal :

1. Faktor internal

- a. *Kurang disiplin* : Diantara ciri-ciri seorang yang memiliki niat dan tekad yang kuat dapat terpancar dari sikap disiplinnya. Sebagian dari mahasantri tahfidz yang jarang menyetorkan hafalan disebabkan kurangnya disiplin dari berbagai aspek. Seperti manajemen perizinan pulang ke rumah tanpa izin dan alasan yang tidak kongkrit, waktu mengerjakan tugas perkuliahan, manajemen waktu istirahat justru digunakan untuk bergadag atau ngobrol hingga larut malam.
- b. *Kurang murajaah* : Murajaah merupakan kegiatan mengulang hafalan yang telah dihafalkan. Sebab setiap penghafal Al-Qur'an memiliki kewajiban untuk murajaah atas apa yang dihafalkan. Kesulitan dalam murajaah sebenarnya dipicu oleh kurangnya disiplin dalam mengikuti kegiatan tahfidz yang di tentukan. Pada akhirnya ketika ada kegiatan murajaah merasa berat karena tidak mengikuti siklus perputaran murajaah.
- c. *Lemah pada bacaan bin-nadzor* : Menghafal Al-Qur'an membutuhkan cara membaca yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu membaca Al-Qur'an. Mahasantri tahfidz yang cenderung bacaan *bin-nadzor* dibawah nilai standart kelulusan memiliki kesulitan dalam proses *ziyadah* (menambah hafalan baru). Akibatnya yaitu sibuk memperbaiki bacaan dan kesempatan untuk menghafal menjadi terbebani.
- d. *Tidak memiliki latar belakang sebagai penghafal Al-Qur'an* : Input peserta didik yang ada di perguruan tinggi berasal dari berbagai macam *background* pendidikan. Sebagian mahasantri yang tidak memiliki latar belakang menghafal Al-Qur'an pada jenjang pendidikan sebelumnya butuh adaptasi untuk bisa terbiasa dengan dunia menghafal. Maka dimasa awal mengikuti program tahfidz rata-rata yang tidak memiliki *background* tahfidz tidak dapat mencapai target ideal yang telah ditetapkan.

2. Faktor eksternal

- a. *Alokasi waktu* : Ketersediaan waktu untuk menghafal Al-Qur'an kurang leluasa. Jika dilihat dari tujuan dan target yang ingin dicapainya. Hal ini dapat dilihat keterbatasan waktu menghafal Al-Qur'an terutama diwaktu setelah ba'da subuh. Alokasi waktu tersebut masih terpotong dengan adanya kegiatan lain, seperti pembacaan surah Al-Waqi'ah setiap setelah subuh, pembacaan *ratibul haddad* setelah magrib.
- b. *Perlengkapan sarana dan prasarana* : Kelengkapan fasilitas berupa sarana dan prasarana merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi untk kelancaran kegiatan

program tahfidz. Seperti ketersediaan air yang terbilang cukup sulit sehingga mahasantri harus mencari air diluar lingkungan asrama, adapun ketersediaan asrama khusus bagi mahasantri penghafal Al-Qur'an masih berbagi dengan kuota mahasantri non tahfidz hal ini juga berpengaruh pada lingkungan.

- c. *Lingkungan* : Keadaan lingkungan dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu pembelajaran, terlebihnya dalam meningkatkan motivasi dan semangat belajar. Mahasantri tahfidz Ma'had Al-Jami'ah mempunyai lingkungan sangat beragam. Sebab mahasantri tahfidz tinggal dilingkungan dengan mayoritas non tahfidz sehingga hal ini dapat mempengaruhi semangat dan motivasi menghafal Al-Qur'an jika ternyata salah menempatkan pergaulan. Ada juga mahasantri tahfidz juga bertempat tinggal satu kamar dengan mahasantri non tahfidz.
- d. *Administrasi program tahfidz* : Kelengkapan administrasi merupakan bahan penunjang untuk mencapai suatu program yang memiliki kekuatan secara sistematis. Kelengkapan administrasi program tahfidz Ma'had Al-Jami'ah belum terpenuhi secara sistematis seperti pedoman atau petunjuk teknis pelaksanaan program tahfidz, sehingga dalam pelaksanaanya masih berdasarkan hasil rapat ataupun kebijakan dari pimpinan Ma'had.

3. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problematika pelaksanaan program tahfidz.

- a. *Membuat tata tertib tertulis* : Untuk mendisiplinkan terkadang diperlukan adanya penegasan dalam bentuk tata tertib yang tertulis. Kemudian dikoordinasikan dengan pihak orang tua mahasantri agar kedisiplinan tersebut juga mendapat dukungan dan perhatian dari pihak orang tua.
- b. *Sistem seleksi diperkuat/diperketat* : Untuk sistem seleksi penerimaan mahasantri tahfidz kedepan agar lebih diperkuat, untuk menghindari input mahasantri tahfidz yang masih tergolong kurang menguasai cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- c. *Melengkapi sarana dan prasarana* : Untuk sarana dan prasarana yang menjadi kebutuhan primer mahasantri agar segera dilengkapi dengan mengajukan dan mendorong kepada pihak yang terkait.
- d. *Menyiapkan asrama khusus penghafal Al-Qur'an* : Untuk menciptakan lingkungan penghafal Al-Qur'an diperlukan ketersediaan asrama khusus untuk tahfidz dengan demikian bisa meningkatkan lingkungan yang memiliki motivasi dan semangat sebagai penghafal Al-Qur'an.
- e. *Membuat administrasi program* : Berkaitan dengan administrasi program tahfidz agar dibuat dan dirumuskan secara sistematis dan disahkan sebagai dokumen untuk petunjuk teknis pelaksanaan program tahfidz.

E. Simpulan

Setelah memperhatikan hasil penelitian yang dilaksanakan secara langsung dan terlibat dalam kegiatan program tahfidz dapat diambil kesimpulan bahwa problematika yang terjadi pada pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah UINSI Samarinda yaitu disebabkan oleh dua faktor: *Pertama faktor internal*: kurang disiplin, kurang murajaah, lemah pada bacaan bin-nadzor, tidak memiliki latar belakang penghafal Al-Qur'an. *Kedua faktor eksternal*: alokasi waktu, sarana dan prasarana, lingkungan, administrasi program. Adapun solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problematika pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah sebagai berikut: (1) Membuat tata tertib secara tertulis; (2) Sistem seleksi diperketat; (3) Melengkapi sarana dan prasarana; (4) Menyiapkan asrama khusus penghafal Al-Qur'an; dan (5) Membuat administrasi program.

Referensi

- Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Anwar, C. (2023). Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak Dan Kajian Terhadap Hadis Tentang Perintah Mendirikan Shalat. *Journal of Social Computer and Religiosity (SCORE)*, 1(1), 1–7.
- Ali, M. M. (2015). *Al Qur'an Terjemah dan Tafsir*. Darul Kutubil Islamiyah.
- Aliyah, S. (2016). Ulul Albab Dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Quran. *Jurnal Ilmu Agama*, 14(1), 115–150.
- Amir, S., Fauzi, M. R., & Isomudin, M. (2021). Problematika pembelajaran tahfidz di pondok pesantren. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 31(2), 108–119.
- As-Suyuthi, J., & Al-Mahalli, J. (2003). Tafsir jalalain. Surabaya: Imaratullah.
- Batu Bara, N. F. (2019). *Problematika pelaksanaan tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan*. IAIN Padangsidempuan.
- <https://quran.kemenag.go.id/>
- IZZA, B. S. S. F. (n.d.). *Problematika Tahfiz} Al-Qur'an Bagi Mahasiswa Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Beringin, Ngaliyan, Semarang Skripsi*.
- Kafi, M. I. A., & Hanum, S. (2020). Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur'an. *Al-Hikmah*, 2(1), 98–107.
- Karim, D. A., Muhammad, H. N., & Arifin, A. Z. (2019). Metode Yadain Li Tahfizh Al-Qur'an (Implementasi Program Karantina Sebulan Hafal Al-Qur'an). *Studi Qur'an*, 4(2), 81–99.
- Lailiy, F. (2010). Motivasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal al-Qur'an Di Madrasah Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Yogyakarta. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhith, N. F. (2013). Semua Bisa Hafal Al-Qur'an. Surakarta: Al-Qudwah.
- Utami, T. (n.d.). *Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Quran Di Pesantren Tahfiz Alif Ciputat Tangerang Selatan*.